

Studi Eksploratif Sikap Bahasa Masyarakat Urban Kota Pontianak dan Relevansinya Terhadap Agenda SDGs

Septian Utut Sugiatno^{1*}, Farninda Aditya²

¹⁻² IAIN Pontianak, Kota Pontianak, Indonesia

e-mail: septianutut103@gmail.com, farnindaaditya@iainptk.ac.id

Abstrack: Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang saling berkaitan karena bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, identitas, dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, salah satu aspek yang penting untuk diteliti adalah sikap bahasa, terutama pada masyarakat urban yang hidup dalam lingkungan multibahasa dan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap bahasa masyarakat urban di Kota Pontianak serta mengkaji relevansinya terhadap agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Fokus penelitian diarahkan pada tiga komponen sikap bahasa, yaitu loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain eksploratif. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 61 responden yang dipilih secara purposif sesuai dengan karakteristik masyarakat urban, serta didukung oleh wawancara untuk memperdalam interpretasi data. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif guna mengidentifikasi kecenderungan sikap bahasa responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada umumnya memiliki sikap bahasa yang positif yang tercermin dalam tingkat loyalitas bahasa, kebanggaan terhadap bahasa sebagai identitas sosial dan budaya, serta kesadaran dalam menerapkan norma berbahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap bahasa yang positif berpotensi mendukung upaya pelestarian identitas linguistik masyarakat urban, memperkuat kohesi sosial, serta meningkatkan kualitas komunikasi masyarakat. Dengan demikian, sikap bahasa masyarakat urban memiliki relevansi terhadap pencapaian SDGs, khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) melalui penguatan literasi, keberagaman budaya, dan komunikasi sosial yang inklusif..

Kata Kunci: sikap bahasa, masyarakat urban, SDGs

How to Cite: Septian Utut Sugiatno, Farninda Aditya. (2026). Studi Eksploratif Sikap Bahasa Masyarakat Urban Kota Pontianak dan Relevansinya Terhadap Agenda SDGs. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (1), 62-75. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan kehidupan budaya masyarakat. Sikap seseorang terhadap bahasa dapat tercermin melalui pilihan dan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Sikap bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan sosial, kelompok umur, jenis kelamin, serta situasi pemakaian bahasa. (Jayanti, 2018) (Amin, 2020)

Secara umum, kedudukan bahasa di Indonesia mencerminkan keragaman budaya yang kaya, sekaligus menunjukkan tantangan dalam melestarikan bahasa Indonesia dan daerah di tengah pengaruh bahasa global. Kedudukannya sangat kompleks dan memiliki beberapa aspek penting yang mencerminkan keragaman budaya dan sosial masyarakatnya. (Collins, 2019). Sedangkan bahasa daerah memiliki kedudukan yang tidak kalah pentingnya dalam mempertahankan identitas budaya. Sebagian masyarakat terkadang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga dan komunitas. Penggunaan bahasa daerah ini juga dilindungi oleh undang-undang untuk menjaga warisan budaya. (Utama, 2020). Sementara itu, di era globalisasi dan perkembangan

zaman, bahasa asing semakin mendominasi di berbagai bidang, termasuk ekonomi, bisnis, dan teknologi. Hal inilah yang akhirnya mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yang acapkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberadaannya.

Selain itu sikap bahasa yang terjadi di masyarakat Indonesia tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh banyak hal, beberapa di antaranya karena topik pembicaraan, kelas sosial, usia, maupun kondisi pemakaian bahasa itu sendiri. (Sugiarti Sugiarti et al., 2025). Saat individu berada dalam topik pembicaraan yang sesuai dan selaras dengan dirinya makan akan jauh lebih mudah untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik. Begitu juga ketika berada di kelas sosial dan kelompok usia yang cenderung sama akan mempermudah interaksi di antara mereka. Tidak terkecuali saat situasi dan kondisi mendukung maka lebih nyaman dan leluasa menggunakan bahasa yang sesuai saat itu. Semua faktor itu dapat berjalan dengan baik jika penutur bersikap positif terhadap bahasa yang digunakan, sebaliknya jika penutur bersikap negatif terhadap bahasa maka akan berdampak pada sikap bahasa yang negatif.

Setidaknya ada tiga ciri sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awariness of the norm*). Menurutnya ketiga ciri tersebut melambangkan sikap positif terhadap bahasa. Apabila ketiganya hilang ataupun melemah dari individu maupun kelompok, maka sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda individu atau kelompok itu sendiri.

Konsep tersebut menjadi relevan apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat urban Kota Pontianak yang memiliki karakteristik sosial dan kebahasaan yang heterogen. Pontianak merupakan salah satu pusat perkotaan di Kalimantan Barat dengan jumlah penduduk yang relatif besar dan tingkat keberagaman masyarakat yang tinggi. Berdasarkan data kependudukan Kota Pontianak Semester II Tahun 2023 berjumlah 679.818 jiwa, dengan perbandingannya terhadap data kependudukan yang baru diterbitkan pada Semester I Tahun 2024 berjumlah 682.896 jiwa. Artinya, setiap tahunnya terjadi lonjakan penduduk yang cukup besar, tidak hanya berasal dari desa, kecamatan, kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, tetapi juga datang dari luar Kalimantan Barat. Hal inilah yang membuat masyarakatnya semakin beragam baik dari suku, ras, agama, dan budaya.

Pertumbuhan dan mobilitas penduduk tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi juga penggunaan bahasa masyarakat. Keragaman suku, budaya, dan bahasa membuat masyarakat urban Pontianak terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi antarmasyarakat yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Sementara itu, bahasa daerah tetap digunakan sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat.

Urbanisasi merupakan bagian dari proses modernisasi yang menunjukkan perubahan masyarakat dari pola kehidupan tradisional menuju kehidupan yang lebih modern dan kompleks. (Dociu & Dunarintu, 2012). Kehidupan perkotaan yang ditandai oleh kepadatan dan keberagaman penduduk juga membentuk pola interaksi sosial yang cenderung lebih formal dan tidak terlalu dekat dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. (LeGates & Stout, 2020). Kondisi tersebut juga terlihat pada masyarakat urban di Pontianak yang semakin dekat dengan kehidupan modern seiring berkembangnya fasilitas perkotaan, sehingga turut memengaruhi kebiasaan dan aktivitas masyarakat. (Octaviano, 2024). Perkembangan teknologi dalam kehidupan urban juga membawa perubahan pada perilaku berbahasa, termasuk cara masyarakat menggunakan dan memandang bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. (Sumadyo et al., 2023). Dalam konteks tersebut, lingkungan dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap bahasa masyarakat urban Pontianak karena bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. (Siregar, 2024)

Indonesia dan negara-negara maju dan berkembang lainnya memiliki komitmen dan agenda besar dengan 17 tujuan Sustainable Development Goals yang diharapkan terlaksana di tahun 2030. (RAHARJO, 2016), (Riyadi1 et al., 2025). Dua di antaranya yang paling relevan jika membahas tentang

sikap bahasa yaitu SDG 4 tentang pendidikan berkualitas melalui penguatan literasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta SDG 11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan melalui pelestarian identitas budaya dan linguistik masyarakat urban.

Hubungan antara Sustainable Development Goals (SDGs) dan sikap bahasa dapat dilihat dalam beberapa konteks yang saling terkait. Misalnya jika berbicara mengenai Pendidikan Berkualitas (SDG 4): Pendidikan yang inklusif dan berkualitas sering kali melibatkan penggunaan bahasa lokal serta bahasa internasional. Sikap positif terhadap bahasa daerah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, serta membantu melestarikan budaya dan identitas. Jika masyarakat memiliki sikap positif terhadap bahasa pengantar di sekolah, maka itu akan meningkatkan proses pembelajaran.

Hubungan lainnya terkait Kota dan Pemukiman Berkelanjutan (SDG 11). Dalam pembangunan kota yang berkelanjutan, penting untuk memperhatikan keragaman bahasa dan budaya. Sikap positif terhadap berbagai bahasa dan identitas budaya dapat mendorong kolaborasi dan partisipasi dalam perencanaan kota, menciptakan komunitas yang lebih inklusif.

Berdasarkan penjelasan dan temuan di atas, peneliti hendak memfokuskan terlebih dahulu pada sikap bahasa masyarakat urban Kota Pontianak yang memiliki kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa Indonesia. Kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia menjadi penting karena dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap bahasa daerah maupun bahasa asing nantinya. Oleh karenanya setelah mengetahui dan mengidentifikasi sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak terhadap bahasa Indonesia, nantinya akan diperdalam dampaknya terhadap sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak terhadap bahasa daerah dan bahasa asing dan relevansinya terhadap agenda SDGs.

Beberapa penelitian mengenai sikap bahasa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini karena penelitian berfokus pada sikap bahasa masyarakat urban di Kota Pontianak yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen dan mobilitas penduduk yang tinggi. Penelitian (Nuryani, 2019), Sikap Bahasa Remaja Urban Terhadap Bahasa Indonesia di Era Milenial. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden memilih poin negatif dibandingkan poin positif dari angket yang disebar. Dengan kata lain secara tidak langsung para remaja memiliki sikap bahasa yang negatif. Sejatinya ada beberapa faktor yang mendasari remaja banyak yang memilih poin negatif, salah satunya karena faktor orang tua yang menginginkan anaknya lebih banyak menguasai dan memiliki kemampuan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, faktor lainnya disebabkan perluasan kesempatan kerja yang lebih banyak mengutamakan kemampuan bahasa asing yang baik. Faktor berikutnya karena lingkungan dan penggunaan media sosial yang lebih banyak menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Khususnya saat mengunggah status atau story di media sosial.

Penelitian lainnya (Mansyur, 2019), Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan jika sikap bahasa Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia berada di kategori sangat positif. Penelitian ini juga diimplikasikan kepada strategi pembelajaran dan bahan ajar mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Muslim Indonesia.

Penelitian dari (Sukma, 2017), berfokus pada dua lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori sikap bahasa dari Lambert dan teori pemilihan bahasa dari Fasold sebagai landasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap para remaja terhadap bahasa Betawi cenderung kurang baik. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini berpengaruh terhadap keberlangsungan bahasa Betawi, terutama di kalangan remaja. Akibatnya, upaya untuk mempertahankan bahasa Betawi menjadi semakin sulit.

Sebuah studi yang melibatkan 300 mahasiswa dari universitas swasta di Ende menemukan bahwa sikap positif terhadap bahasa Indonesia secara signifikan mempengaruhi hasil pembelajaran, dengan analisis regresi menghasilkan nilai signifikansi 0,00. (Yulita et al., 2025). Kemudian, Di STKIP PGRI

Pacitan, 93% mahasiswa menyatakan kesetiaan dan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia, mengakui perannya dalam persatuan nasional dan komunikasi di berbagai platform. (Hendriyanto, 2024).

Sementara itu, penelitian anggota DPRD Lampung menunjukkan sikap positif 65% terhadap bahasa Indonesia, yang mempengaruhi perumusan kebijakan pendidikan, seperti Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2016. (Jupri, 2025).

Tidak hanya itu, sikap guru Bahasa Indonesia terhadap bahasa lokal, seperti bahasa Aceh, mencerminkan komitmen terhadap identitas budaya, yang dapat membentuk praktik dan kebijakan pendidikan. (Pujiono et al., 2023).

Sementara banyak siswa menunjukkan preferensi yang kuat untuk bahasa Indonesia, ada juga apresiasi penting untuk bahasa Inggris dan bahasa warisan, yang menunjukkan interaksi yang kompleks antara kebanggaan budaya dan persaingan global (Nurlia et al., 2025). Dualitas ini menunjukkan bahwa membina sikap bahasa yang positif juga harus mempertimbangkan konteks global di mana siswa beroperasi.

Beberapa penelitian sebelumnya masih berfokus pada kelompok responden tertentu, seperti remaja dan mahasiswa, serta belum mengaitkan sikap bahasa dengan isu pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji sikap bahasa masyarakat urban Kota Pontianak yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan linguistik yang lebih beragam. Kota Pontianak sebagai wilayah urban multietnis dan multibahasa memberikan konteks yang berbeda dalam memahami loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma berbahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan kajian sikap bahasa dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma berbahasa masyarakat urban Pontianak, tetapi juga menganalisis relevansinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sikap bahasa dipandang sebagai bagian dari modal sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan SDGs, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas melalui penguatan literasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta SDG 11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan melalui pelestarian identitas budaya dan linguistik masyarakat urban.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan sikap bahasa dan pembangunan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan kebahasaan yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia sekaligus mendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal..

Metode

Penelitian ini menggunakan mixed methods atau metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap, tidak hanya berupa data angka, tetapi juga penjelasan mengenai alasan, pengalaman, dan kondisi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain studi eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran awal mengenai sikap bahasa masyarakat urban di Kota Pontianak sekaligus mengidentifikasi relevansinya terhadap agenda Sustainable Development Goals (SDGs).

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami sikap bahasa secara lebih komprehensif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan umum sikap bahasa masyarakat, terutama yang berkaitan dengan loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma berbahasa. Sementara itu, data kualitatif membantu peneliti memahami alasan,

pandangan, dan pengalaman yang melatarbelakangi sikap bahasa tersebut. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sikap bahasa masyarakat.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat urban yang heterogen dari segi sosial, budaya, etnis, dan bahasa, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi multibahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Pontianak Kota dan termasuk dalam kategori masyarakat urban. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian tidak ditujukan kepada seluruh penduduk Kecamatan Pontianak Kota secara umum, tetapi secara khusus kepada masyarakat yang memiliki karakteristik yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu sikap bahasa masyarakat urban. Selain itu, tidak tersedia kerangka sampel yang memuat seluruh anggota populasi secara rinci berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan, sehingga pengambilan sampel secara acak tidak dapat dilakukan secara optimal. Melalui purposive sampling, peneliti dapat memastikan bahwa setiap responden yang dipilih memiliki pengalaman dan karakteristik yang relevan dengan fenomena kebahasaan yang dikaji. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mampu memberikan gambaran mengenai sikap bahasa masyarakat urban di Kecamatan Pontianak Kota.

Adapun kriteria responden yang ditetapkan meliputi: (1) berdomisili di Kecamatan Pontianak Kota; (2) berusia minimal 17 tahun; (3) aktif menggunakan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari; serta (4) bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 61 responden yang memenuhi persyaratan dan selanjutnya dijadikan sebagai sampel penelitian..

Penentuan jumlah sampel mengacu pada karakteristik penelitian eksploratif yang berorientasi pada pengungkapan pola, kecenderungan, dan pemahaman awal terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian eksploratif, ukuran sampel tidak semata-mata ditentukan untuk kepentingan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh informasi yang memadai mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, jumlah responden sebanyak 61 orang dipandang cukup untuk menggambarkan kecenderungan sikap bahasa masyarakat urban yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode langsung dengan teknik penyebaran angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mengukur sikap bahasa responden berdasarkan tiga indikator yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot, yaitu loyalitas bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran terhadap norma bahasa (awareness of language norms). Instrumen angket disusun dalam bentuk skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada sejumlah responden terpilih untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai pandangan dan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Daftar Pernyataan Angket

No	Pernyataan	Skala			
		SS	S	KS	TS
1	Mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional				
2	Menyadari pentingnya melestarikan bahasa Indonesia				
3	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari				
4	Mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing				
5	Menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi utama sehari-hari				
6	Menumbuhkan jiwa nasionalisme melalui bahasa Indonesia				

No	Pernyataan	Skala			
		SS	S	KS	TS
7	Menerima bahasa Indonesia dengan segala kelebihan dan kekurangannya				
8	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, santun, dan layak baik di rumah, lingkungan sekitar, tempat kerja, dan di media sosial				
9	Menjaga kelestarian bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa asing				
10	Membiasakan diri dan mengevaluasi kesalahan berbahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari				

SS: Sangat Setuju

S: Setuju

KS: Kurang Setuju

TS: Tidak Setuju

Pernyataan sekaligus pertanyaan yang disusun berdasarkan ciri-ciri sikap bahasa yang disampaikan oleh Gavin dan Mathiot. Pernyataan nomor 1 dan 2 mewakili ciri kesetiaan terhadap bahasa. Kemudian nomor 3, 4, 5, 6 tercermin sebagai pernyataan tentang kebanggaan bahasa. Selanjutnya nomor 7, 8, 9, 10 merupakan pernyataan yang menjelaskan tentang kesadaran akan norma berbahasa.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi data dengan cara melakukan wawancara dengan individu untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka tentang bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil dari distribusi angket ke responden akan dianalisis lebih lanjut melalui wawancara terhadap beberapa responden terpilih yang mewakili dari setiap rentang pendidikan dan pekerjaan. Proses ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai dampak sikap bahasa Indonesia masyarakat urban di Pontianak dan pengaruhnya terhadap sikap bahasa daerah dan bahasa asing masyarakat urban di Kota Pontianak.

Untuk mengkaji relevansi temuan terhadap agenda SDGs, hasil penelitian diinterpretasikan secara konseptual dengan mengacu pada tujuan pembangunan berkelanjutan yang berkaitan dengan aspek pendidikan, keberagaman budaya, dan kohesi sosial, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan).

Hasil dan Pembahasan

Kota Pontianak yang merupakan pusat urbanisasi di Kalimantan Barat memiliki dinamika bahasa yang menarik, karena selain penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah seperti Melayu Pontianak, Dayak, Tionghoa, dan bahasa daerah lainnya turut berperan serta di dalamnya. Belum lagi jika berbicara bahasa asing yang lekat dalam perkembangan zaman kini. Ketiganya menjadi perhatian peneliti sebab tidak ada bahasa yang dapat berdiri sendiri tanpa ditopang oleh bahasa lainnya yang menjadikannya dapat bertahan maupun berkembang di masyarakat. Namun menariknya, sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak memiliki ranahnya tersendiri karena di kota ini memiliki ciri-ciri unik bagaimana sikap bahasa terbangun di masyarakat. Ciri-ciri tersebut antara lain multilingualisme, campur kode dan alih kode, sikap terhadap bahasa Indonesia, penggunaan bahasa gaul dan slang, pengaruh teknologi dan media sosial, pertahanan bahasa daerah, sikap terhadap bahasa asing.

Ciri pertama multilingualisme. Bahasa Indonesia umumnya digunakan di ranah formal, seperti sekolah, kantor pemerintahan, atau saat berkomunikasi dengan orang dari luar daerah. Namun, dalam situasi sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas, penggunaan bahasa daerah seperti Melayu Pontianak dan Dayak masih sangat kuat. Di beberapa komunitas, seperti masyarakat keturunan Tionghoa, bahasa Hakka atau Teochew juga sering digunakan.

Selanjutnya campur kode dan alih kode. Fenomena campur kode (mixing languages) dan alih kode (switching between languages) sering terjadi di Pontianak. Masyarakat urban di Pontianak cenderung mencampur penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing, terutama dalam percakapan informal. Misalnya, penggunaan kata-kata dari bahasa Melayu Pontianak seperti "kamek" (saya), "kitak" (kamu), atau istilah dari bahasa Hakka di tengah kalimat berbahasa Indonesia.

Contoh Campur Kode (mixing languages)

"Saya tadi pergi ke pasar, nak beli ikan sikit untuk masak malam."

Bahasa utama : Indonesia

Sisipan : nak beli ikan sikit (Melayu)

Arti : ingin membeli sedikit ikan.

"Besok kita rapat jam delapan, jangan lambat bah."

Bahasa utama: Indonesia

Sisipan: bah (partikel yang umum dalam ragam Melayu setempat)

"Tugasnya sudah selesai, alhamdulillah lah senang sikit kerja kite."

Bahasa utama: Indonesia

Sisipan: senang sikit kerja kite (lebih ringan pekerjaan kita).

Contoh Alih Kode (switching between languages)

A: "Kamu sudah makan siang?"

B: "Sudah. Tadi makan di kantin kampus."

B: "Tapi lauknye kurang sedap hari ni."

Guru: "Coba jelaskan hasil diskusinya."

Siswa: "Menurut kelompok kami, program itu cukup efektif."

Siswa: "Tapi kalau menurut orang kampung kite, susah nak dilaksanakan."

"Saya setuju dengan usulan itu. Tapi kalau nak dibuat minggu depan, agak susah sebab ramai yang belum siap."

Ciri berikutnya tentang sikap terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap memiliki posisi dominan, terutama dalam konteks formal. Masyarakat urban Pontianak, seperti di banyak kota besar lainnya, menggunakan bahasa Indonesia secara lebih intens dalam pendidikan, bisnis, dan urusan resmi. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia di kalangan masyarakat urban Pontianak cukup kuat, karena bahasa ini dipandang sebagai alat komunikasi yang lebih universal untuk menjembatani berbagai kelompok etnis.

Namun, dalam percakapan sehari-hari, ada kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih informal dan santai, mencerminkan tren serupa di kota-kota urban lainnya. Pengaruh dari media sosial dan budaya pop Indonesia juga memengaruhi cara bahasa Indonesia digunakan di Pontianak, terutama di kalangan anak muda.

Selanjutnya penggunaan bahasa gaul dan slang. Sebagai bagian dari masyarakat urban, anak muda Pontianak juga tak luput dari penggunaan bahasa gaul atau slang yang sering kali berasal dari kota-kota besar lain seperti Jakarta. Istilah-istilah gaul seperti "baper", "gabut", atau "mantul" (mantap betul) juga mulai digunakan, terutama dalam komunikasi di media sosial. Meski demikian, mereka juga sering mencampurinya dengan dialek lokal, sehingga menciptakan variasi unik dari bahasa gaul nasional.

Ciri berikutnya terkait pengaruh teknologi dan media sosial. Masyarakat urban Pontianak, khususnya generasi muda, semakin aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Komunikasi melalui platform digital ini seringkali mempengaruhi sikap bahasa mereka, baik dari segi

gaya bahasa maupun struktur komunikasi. Pesan-pesan digital cenderung singkat, penuh singkatan, dan menggunakan bahasa informal atau campuran bahasa. Penggunaan bahasa yang cepat dan praktis menjadi ciri khas dalam interaksi ini.

Ciri berikutnya tentang pertahanan bahasa daerah. Meski bahasa Indonesia memiliki dominasi kuat, masyarakat Pontianak tetap memiliki kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah. Banyak orang tua di kota ini masih berusaha menurunkan bahasa daerah seperti Melayu Pontianak atau Dayak kepada anak-anak mereka. Namun, di kalangan urban yang lebih muda, terjadi pergeseran di mana bahasa daerah mulai kurang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan perkotaan yang lebih modern.

Ciri yang terakhir yaitu sikap terhadap bahasa asing. Bahasa Inggris dan Mandarin juga semakin sering digunakan, terutama dalam konteks bisnis dan pendidikan. Generasi muda di Pontianak mulai menyadari pentingnya menguasai bahasa asing, terutama dalam dunia kerja yang semakin global. Selain itu, karena adanya pengaruh komunitas Tionghoa, bahasa Mandarin atau Hakka juga dipandang sebagai keterampilan bahasa yang bernilai.

Dari pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat urban di Kota Pontianak terkait penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sekaligus bahasa persatuan yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat urban di Kota Pontianak. Kemudian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai keterikatan bahasa daerah dan bahasa asing untuk mendukung eksistensi bahasa Indonesia sebagai kehidupan berkelanjutan.

Kuesioner yang disusun ada 10 pertanyaan yang mencerminkan sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak. Dalam hal ini cara peneliti menganalisis data menggunakan tabulasi data. Berikut tabulasi data yang dimaksud:

Tabel 2. Tabulasi Data Kuesioner
Sikap bahasa Masyarakat Urban di Pontianak

Pernyataan	Skala	
	Positif (%) (SS dan S)	Negatif (%) (KS dan TS)
1	61	0
2	61	0
3	59	2
4	58	3
5	57	4
6	61	0
7	60	1
8	59	2
9	61	0
10	59	2

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memilih “sangat setuju” dan “setuju”, yang menunjukkan sikap positif. Sementara itu, sebagian kecil responden memilih “kurang setuju” dan “tidak setuju”, yang menunjukkan sikap negatif.

Dengan melihat data tersebut, bisa diartikan sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak cenderung mengarah pada sikap positif. Berkiblat pada teori Gavin dan Mathiot, 10 pernyataan yang berada di angket dan disebar ke 61 responden memiliki bagiannya masing-masing sesuai dengan ciri kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa. Dalam hal ini pernyataan nomor 1 dan 2 mewakili ciri kesetiaan terhadap bahasa. Nomor 3, 4, 5, 6 mewakili pernyataan tentang kebanggaan bahasa. Selanjutnya nomor 7, 8, 9, 10 merupakan pernyataan yang tentang kesadaran akan norma berbahasa.

Pada aspek kesetiaan bahasa, yang tercermin melalui pernyataan nomor 1 dan 2, responden menunjukkan sikap yang sangat positif. Sebanyak 90,2% responden sangat setuju dan 9,8% setuju untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sementara itu, pada pernyataan mengenai pentingnya melestarikan bahasa Indonesia, 78,7% sangat setuju dan 21,3% setuju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki komitmen untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan identitas bangsa. Kesetiaan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui pengakuan terhadap kedudukan bahasa Indonesia, tetapi juga melalui keinginan untuk terus menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dapat dikategorikan sangat positif.

Pada aspek kebanggaan bahasa, yang terdiri atas pernyataan nomor 3 sampai 6, responden juga menunjukkan kecenderungan sikap positif. Responden menyatakan dukungan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengutamakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi utama, serta menumbuhkan nasionalisme melalui bahasa Indonesia.

Meskipun pada pernyataan nomor 3, 4, dan 5 masih terdapat sebagian kecil responden yang memilih kurang setuju, jumlah tersebut relatif rendah, yaitu masing-masing 3,3%, 4,9%, dan 6,6%. Sementara itu, pada pernyataan nomor 6 seluruh responden menunjukkan sikap positif, dengan 70,5% sangat setuju dan 29,5% setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan memandang bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas nasional. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan formal, maupun komunikasi sosial dipandang sebagai salah satu bentuk penghargaan sekaligus upaya mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya serta pengaruh bahasa asing.

Pada aspek kesadaran akan norma berbahasa, yang tercermin dalam pernyataan nomor 7 sampai 10, hasil angket menunjukkan sikap yang juga dominan positif. Responden menunjukkan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan bahasa Indonesia, kesediaan menggunakan bahasa yang baik dan santun, keinginan menjaga bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa asing, serta kesadaran untuk mengevaluasi kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Pada pernyataan nomor 8, sebanyak 72,1% responden sangat setuju menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, santun, dan layak dalam berbagai lingkungan. Selanjutnya, 65,6% sangat setuju untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa asing. Pada pernyataan nomor 10, sebanyak 55,7% sangat setuju dan 41% setuju untuk membiasakan diri serta mengevaluasi kesalahan berbahasa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang cukup kuat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sesuai norma. Kesadaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa, tetapi juga mencakup kesantunan, penggunaan bahasa berdasarkan konteks, serta kemampuan melakukan evaluasi terhadap kesalahan berbahasa. Namun, masih adanya sebagian kecil responden yang memilih kurang setuju menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah masih perlu terus ditingkatkan.

Secara keseluruhan, ketiga ciri sikap bahasa menunjukkan kecenderungan yang positif. Aspek kesetiaan bahasa terlihat dari kuatnya keinginan responden mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia. Aspek kebanggaan bahasa tercermin dari keinginan menggunakan dan mengutamakan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Sementara itu, aspek kesadaran akan norma berbahasa terlihat dari kemauan responden menggunakan bahasa Indonesia secara baik, santun, sesuai konteks, serta mengevaluasi kesalahan dalam penggunaannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat urban di Kota Pontianak memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia, baik dalam hal mempertahankan keberadaan bahasa, menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, maupun menaati dan menyadari pentingnya norma dalam berbahasa. Meskipun demikian, penguatan kebiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan

benar tetap diperlukan, terutama di tengah perkembangan teknologi, media sosial, modernisasi, dan meningkatnya pengaruh bahasa asing.

Tabel 3. Hasil Persentase Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persen_Positif	10	93,44	100,00	97,7049	2,34400
Persen_Negatif	10	,00	6,56	2,2951	2,34400
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, rata-rata persentase jawaban positif dari seluruh butir pernyataan adalah 97,70%, sedangkan rata-rata persentase jawaban negatif sebesar 2,30%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap pernyataan mengenai sikap bahasa

Tabel 4. Rata-Rata Persentase Tiap Dimensi

Report

Persen_Positif

Dimensi	Mean	N	Std. Deviation
Kesetiaan Bahasa	100,0000	2	,00000
Kebanggaan Bahasa	96,3115	4	2,79971
Kesadaran Norma Bahasa	97,9508	4	1,56955
Total	97,7049	10	2,34400

Setelah mengetahui data kuantitatif dari angket yang disebar ke responden, peneliti akhirnya melanjutkan temuan ini untuk mengetahui hubungan sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sebagai bentuk kehidupan berkelanjutan kebahasaan masyarakat.

Peneliti memilih beberapa sampel yang mewakili dari status pekerjaan responden. Hal ini untuk melihat secara objektif hubungan antara penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing terhadap sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam responden yang terdiri atas guru, dosen, pengajar/pegawai perguruan tinggi, dan mahasiswa di Kota Pontianak, secara umum ditemukan bahwa sikap bahasa masyarakat urban cenderung positif dan bersifat multibahasa. Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai bahasa utama dalam komunikasi formal, akademik, dan interaksi antarmasyarakat

yang memiliki latar belakang berbeda. Pada saat yang sama, bahasa daerah tetap dipandang sebagai bagian dari identitas budaya dan digunakan dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dipahami sebagai instrumen untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, teknologi, informasi, dan komunikasi global.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketiga bahasa tidak diposisikan sebagai unsur yang saling bertentangan. Sebaliknya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu dan komunikasi nasional, bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas serta kekayaan budaya lokal, sedangkan bahasa asing berfungsi sebagai sarana membuka akses terhadap perkembangan global.

Kesetiaan bahasa tercermin paling kuat pada kecenderungan responden untuk tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Umami, misalnya, secara eksplisit menggunakan bahasa Indonesia dalam forum formal dan kegiatan profesionalnya sebagai guru. Muhammad Hamdan juga menunjukkan kecenderungan serupa dengan berusaha menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan karena memandangnya sebagai bentuk penghargaan terhadap bahasa resmi negara.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki posisi yang kuat sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu masyarakat urban Pontianak. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia tidak berarti menolak bahasa lain. Justru, responden memperlihatkan bentuk kesetiaan yang bersifat adaptif. Ari tetap menggunakan bahasa Sambas ketika berada dalam komunitas sesama masyarakat Sambas, sementara Martha tetap mempertahankan bahasa daerah asalnya meskipun dalam kehidupan sehari-hari lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kesetiaan bahasa dalam masyarakat urban Pontianak dapat dipahami bukan sebagai sikap eksklusif terhadap satu bahasa, melainkan sebagai kemampuan mempertahankan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai dengan fungsi masing-masing. Hal ini penting karena lingkungan perkotaan cenderung mempertemukan masyarakat dengan latar belakang etnis dan bahasa yang beragam.

Ciri kedua adalah kebanggaan bahasa. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia terlihat jelas dari pernyataan beberapa responden yang menghubungkan penggunaan bahasa Indonesia dengan identitas nasional, persatuan, dan rasa syukur sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Umami memandang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bentuk kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa resmi negara. Muhammad Hamdan juga menganggap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bentuk kebanggaan terhadap keberadaan bahasa nasional. Sementara itu, Benazir dan Angel menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai daerah.

Kebanggaan tersebut juga muncul dalam pandangan terhadap bahasa daerah. Ari, Muhammad Hamdan, dan Benazir tidak memandang bahasa daerah sebagai bahasa yang lebih rendah dibandingkan bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa daerah dipahami sebagai simbol identitas, kekayaan budaya, dan bagian dari keberagaman Indonesia.

Menariknya, kebanggaan terhadap bahasa dalam temuan ini tidak menghasilkan sikap tertutup terhadap bahasa asing. Martha dan Benazir, misalnya, mengakui pentingnya bahasa Inggris dalam menghadapi perkembangan global. Dengan demikian, kebanggaan bahasa yang ditemukan lebih tepat disebut sebagai kebanggaan yang terbuka, yaitu tetap mengutamakan identitas kebahasaan nasional dan lokal, tetapi tidak menolak manfaat bahasa asing.

Ciri ketiga terlihat dari kemampuan responden memahami bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan konteks, situasi, tujuan komunikasi, dan lawan tutur. Umami merupakan contoh yang cukup jelas. Ia menggunakan bahasa Indonesia dalam forum formal, tetapi menggunakan bahasa Melayu pada kondisi tertentu ketika diperlukan untuk membantu siswa memahami materi. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks tersebut bukan menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia, melainkan strategi komunikasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Hal yang sama terlihat pada Ari yang menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi umum, tetapi beralih menggunakan bahasa Sambas ketika berada dalam komunitas yang mendukung penggunaan bahasa tersebut. Artinya, responden memiliki kesadaran sosiolinguistik, yakni kemampuan menentukan bahasa yang sesuai berdasarkan konteks sosial.

Angel juga memperlihatkan kesadaran terhadap norma penggunaan bahasa dengan menekankan bahwa bahasa Indonesia perlu digunakan ketika seseorang berada dalam lingkungan yang heterogen agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa norma berbahasa tidak hanya berkaitan dengan persoalan benar atau salah secara gramatikal, tetapi juga menyangkut kepantasan dan kesesuaian penggunaan bahasa dalam situasi tertentu.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran norma berbahasa masyarakat urban Kota Pontianak bersifat kontekstual. Mereka tidak hanya mengetahui bahasa yang digunakan, tetapi juga memahami kapan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa suatu bahasa digunakan.

Relevansi SDGs 4 tentang Pendidikan Berkualitas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pendidikan memberikan dasar komunikasi yang dapat menjangkau peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Namun, kasus Ummi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung juga dapat menjadi strategi pedagogis untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas kebahasaan dapat mendukung pembelajaran yang lebih inklusif.

Pada sisi lain, penguasaan bahasa asing memberikan akses terhadap sumber pengetahuan yang lebih luas. Ari mengaitkan kemampuan bahasa Inggris dengan kebutuhan membaca dan menulis artikel ilmiah, sedangkan Martha melihat bahasa Inggris sebagai sarana untuk mengakses dunia digital dan perkembangan global. Dengan demikian, ketiga bahasa dapat berkontribusi terhadap pendidikan.

Keterkaitan dengan SDGs 11 (*Sustainable Cities and Communities*) terlihat terutama dalam konteks Kota Pontianak sebagai ruang urban yang dihuni masyarakat dengan latar belakang etnis dan budaya yang beragam.

Dalam masyarakat multietnis, bahasa memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan sosial. Bahasa Indonesia memungkinkan masyarakat dari latar belakang yang berbeda berkomunikasi dalam ruang publik yang sama. Dengan demikian, bahasa Indonesia berperan sebagai infrastruktur sosial yang memperkuat kohesi masyarakat perkotaan.

Pada saat yang sama, pelestarian bahasa daerah menjadi bagian dari upaya mempertahankan identitas dan keberagaman budaya lokal. Sikap Ari, Muhammad Hamdan, dan Benazir menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam komunitas dan lingkungan sosial tertentu.

Hal ini penting karena pembangunan kota yang berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik seperti infrastruktur dan lingkungan, tetapi juga dengan keberlanjutan sosial dan budaya. Kota yang berkelanjutan harus mampu mengakomodasi keberagaman masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya kelompok-kelompok yang hidup di dalamnya.

Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara berdampingan menunjukkan adanya bentuk adaptasi urban tanpa kehilangan identitas lokal. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam kehidupan kota dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

Sementara itu, keterbukaan terhadap bahasa asing menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pontianak tidak terisolasi dari perkembangan global. Kondisi ini memperlihatkan adanya proses glokalisasi, yakni kemampuan masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas lokal sambil berinteraksi dengan budaya dan pengetahuan global.

Dari paparan di atas diperoleh begitu banyak data. Namun yang pasti secara umum sikap bahasa masyarakat urban di Kota Pontianak mengarah pada sikap positif. Sikap bahasa positif ini memiliki relevansi yang kuat terhadap agenda SDGs. Hal ini tentu menjadi temuan penting yang dapat disajikan

dalam kesempatan kali ini untuk kemudian dapat dievaluasi dan dilanjutkan kembali oleh peneliti berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis maka disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat urban di Pontianak memiliki sikap positif terhadap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa. Dalam hal ini menganggap bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara yang menjadi bahasa persatuan untuk merekat perbedaan bahasa, budaya, dan adat istiadat. Oleh sebab itulah penggunaan bahasa Indonesia berada di garda utama untuk menyongsong kehidupan berkelanjutan tanpa harus melupakan bahasa daerah dan bahasa asing sebagai penyangga untuk mendukung langkah strategis menghadapi Sustainable Development Goals (SDGs) yang bertujuan membangun dan menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa faktor yang mendasari sikap bahasa masyarakat urban di Pontianak yaitu status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, dan faktor situasional dengan siapa ia berbicara, menggunakan bahasa apa, dengan siapa, kapan, dimana, dalam kondisi dan situasi seperti apa.

Sikap positif dan bangga kepada bahasa Indonesia harus kita wujudkan dengan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selalu mengevaluasi dan mengupgrade diri terkait penguasaan kaidah bahasa Indonesia sehingga dapat baik dan benar. Tidak hanya itu, kita dituntut menjaga kelestarian bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa asing. Sikap bahasa yang positif ini tentu menjadi keuntungan dan modal yang kuat untuk menghadapi agenda SDGs.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (2020). Attitude Towards Language in Sociolinguistics Settings: A Brief Overview. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 2(1), 27–30. <https://doi.org/10.31849/reila.v2i1.3758>
- Collins, J. T. (2019). Global Eras and Language Diversity in Indonesia: Transdisciplinary Projects Towards Language Maintenance and Revitalization. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 103. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i2.302>
- Dociu, M., & Dunarintu, A. (2012). The Socio-Economic Impact of Urbanization. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 2(1), 47–52. [efaidnbmnnnibpajpcglclefindmkaj/https://www.humanitarianlibrary.org/sites/default/files/2014/06/The Socio-Economic Impact of Urbanization. Dociu Madalina and Dunarintu Anca.pdf](https://www.humanitarianlibrary.org/sites/default/files/2014/06/The%20Socio-Economic%20Impact%20of%20Urbanization.%20Dociu%20Madalina%20and%20Dunarintu%20Anca.pdf)
- Hendriyanto, A. (2024). SIKAP POSITIF MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM LINGKUNGAN KAMPUS STKIP PGRI PACITAN. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.976>
- Jayanti, M. D. (2018). Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i1.12740>
- Jupri, J. (2025). Language Attitudes of Members of the Lampung Dprd Education Commission and Their Implications for the Use of Indonesian in Education Policy Products. *International Journal Multidisciplinary (IJMI)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v2i1.275>
- LeGates, R. T., & Stout, F. (2020). The city reader: Seventh edition. In *The City Reader*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429261732>
- Mansyur, U. (2019). SIKAP BAHASA MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI. *GERAM (Gerakan*

Aktif Menulis), 7, 71–77.

- Marsella, B. (n.d.). *SIKAP BAHASA MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA JAWA, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA INGGRIS DI KAMPUS (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)*.
- Muhammad Ravi Dzulhijj, & Meyniar Albina. (2025). Model Penelitian Campuran (Mixed Method). *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(4), 80–91. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2187>
- Nurlia, V., Indarti, D., & Manara, C. (2025). Language Attitudes and Valorization Among Indonesian Engineering Students. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(1), 268. <https://doi.org/10.33394/joltt.v13i1.13290>
- Nuryani, N. (2019). SIKAP BAHASA REMAJA URBAN TERHADAP BAHASA INDONESIA DI ERA MILENIAL (The Language Attitude of Urban Teenagers Towards Indonesian in The Millennial Era). *Kandai*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1266>
- Octaviano, R. A. (2024). Representasi Gaya Hidup Masyarakat Kota Besar dalam Iklan Gojek versi “Ribet Nyari Parkir Kalo Nyetir, Sekarang Tinggal Nge-Gojek Aja!” *Nirmana*, 24(1), 72–80. <https://doi.org/10.9744/nirmana.24.1.72-80>
- Pujiono, M., Kiki Wardana, M., Taib, R., . Z., & Anayati, W. (2023). The Language Attitudes of Indonesian Language Teachers Toward the Acehnese Language. *KnE Social Sciences*, 2023, 146–155. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13327>
- RAHARJO, I. & S. T. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs). *SHARE Social Work Journal*, 6, 159–167. https://doi.org/10.1007/978-981-96-0857-7_4
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). 10 Tahun SDGs dan Implementasinya di Indonesia (Vol. 6, Number 0).
- Siregar, E. (2024). *Pergeseran Kode di Komunitas Urban Multietnik : Dampak Identitas dan Mobilitas Sosial*. 02(01), 18–25.
- Sugiarti Sugiarti, Prety Ratna Sari, Sunarni Sunarni, & Sendy Firmansyah. (2025). Analisis Persepektif Bahasa Indonesia dalam Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 341–351. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.2049>
- Sukma, R. (2017). Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi. *Universitas Diponegoro*.
- Sumadyo, B., Indah Susanti, D., & Prameswari, J. Y. (2023). Fenomena Corat-Coret Kelulusan Siswa; Membentuk Karakter Siswa Melalui Keterampilan Menulis. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 32–40. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.20066>
- Utama, M. A. R. (2020). Bahasa Indonesia as Official National Language: The Legal Aspect of Presidential Regulation Number 63 of 2019. *Law Research Review Quarterly*, 6(2), 185–188. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v6i2.37723>
- Yulita, M., Age, C., Pastoral, S. T., Reksa, A., Soebroto, J. G., Mautapaga, K., Timur, K. E., & Kunci, K. (2025). Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Keuskupan Agung Ende. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(3), 727–740. <https://www.diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1373>